

Potret Persaudaraan Beda Agama dari Kampung Lempake Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur

Fraternities Portrait of Different Religion from Lempake Village Samarinda East Kalimantan

Syamsurijal

Balai Litbang Agama Makassar
bhatijal@gmail.com

Artikel disubmit : 15 Februari 2021

Artikel direvisi : 16 April 2021

Artikel disetujui : 17 November 2021

ABSTRACT

The diversity of the people in Samarinda City is contaminated by the strengthening of intolerant groups. As a result, interfaith social relations tend to be limited only on the government formal events. Thus, religious harmony in everyday life has not been in the form of cooperation. However, amid a society of different religions whose relationships are awkward, it still turns out the specific communities that practice religious harmony sincerely. The harmony practice manifested by Lempake community of Samarinda City can be positive energy for other communities in building similar religious harmony. This study aims to portray religious harmony in the form of interfaith fraternity in Lempake Village, Samarinda City, East Kalimantan. This research used a qualitative method, with a unit observation on people's social relations of different religions in Lempake Village, Samarinda City. The result shows that people in Lempake Village practice positive and active religious tolerance. The people in the village are willing to be neighbors with different religion people. Still, they welcome them as part of the extended family in the village to build harmony, cooperation, and mutual help between different religion people. This religious harmony is supported by local wisdom and a common interest for a more prosperous life.

Keywords: Religious Harmony; Pluralism; Conflict; Local Wisdom

ABSTRAK

Keberagaman masyarakat Kota Samarinda diwarnai dengan menguatnya kelompok intoleran. Akibatnya, relasi sosial masyarakat lintas agama cenderung hanya terbatas pada saat ada acara-acara resmi yang dilakukan oleh pemerintah. Kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari belum meningkat dalam bentuk kerja sama. Namun di tengah tengah masyarakat berbeda agama yang hubungannya canggung tersebut, ternyata masih ada komunitas tertentu yang mempraktikkan kerukunan beragama secara tulus. Praktik kerukunan yang terwujud di masyarakat Lempake Kota Samarinda bisa menjadi energi positif bagi komunitas lainnya dalam membangun kerukunan beragama serupa. Tulisan ini bertujuan memotret kerukunan umat beragama dalam bentuk persaudaraan lintas agama di Kampung Lempake Kota Samarinda Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan unit pengamatan relasi sosial masyarakat beda agama di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Lempake mempraktikkan toleransi beragama yang positif dan aktif. Masyarakat di kampung itu tidak hanya rela bertetangga dengan orang yang berbeda agama, tetapi menyambutnya sebagai bagian dari keluarga besar di kampung tersebut sehingga muncul harmoni, kerja sama, dan tolong menolong antara pemeluk agama yang berbeda. Kerukunan beragama tersebut ditunjang oleh kearifan lokal dan adanya kepentingan bersama untuk hidup lebih sejahtera.

Kata Kunci : Kerukunan Beragama; Pluralisme; Konflik; Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Kerukunan beragama sepiantas terlihat mudah dituturkan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari bukan hal yang gampang untuk dipraktikkan. Apalagi jika kerukunan beragama adalah relasi aktif antar umat beragama dalam berbagai bidang kehidupan, yang dalam istilah Diana L Eck disebut dengan 'the energetic engagement with diversity' (Eck, 2006: 1). Kerap kali soal-soal yang intrinsik dalam keyakinan ikut memberi pengaruh dalam membangun hubungan beda agama. Misalnya, ketakutan akan terganggunya keyakinan kita akibat hubungan beda agama tersebut. Persoalan lainnya adalah tantangan dari luar, misalnya dari kerabat, organisasi keagamaan tempat kita bernaung, atau umat yang seagama dengan kita. Mereka sering kali menjadi tembok tinggi yang menjadi penghalang dalam merajut hubungan aktif dengan penganut agama lain. Dua hal itu masih ditambah lagi dengan sejarah panjang konflik antar agama. Cerita tentang Perang Salib, yakni perang antara Islam dan Kristen atau sejarah Yahudi yang selalu bermusuhan dengan agama lain, adalah ingatan yang tidak mudah dilupakan. David Lochhead dalam "The Dialogical Imperative" menyatakan bahwa sejarah agama lebih santer menggambarkan agama yang mengandung sifat isolasionistis, curiga terhadap yang lain, konfrontasi bahkan rasa kebencian. Sebaliknya, soal ajaran cinta dan kasih, hanya lambat-lambat muncul dalam kesadaran beragama (Lochhead, 1988:47).

Apa yang tergambar secara umum dalam kerukunan beragama di Samarinda tidak terlepas dari persoalan-persoalan sebagaimana dituturkan di atas. Paling tidak begitulah yang tercermin dari dua hasil penelitian: "Politik Identitas Dayak dan Babak Baru Toleransi Beragama" (Syamsurijal, 2019:184) dan "Toleransi Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen di Samarinda" (Syamsurijal, 2018). Demikian juga dengan temuan Setara Institute, di mana dalam penelitian itu disebutkan, Samarinda secara khusus dan Kalimantan Timur pada umumnya, masuk dalam Zona Oranye, yaitu zona yang menunjukkan cukup terorganisirnya aktor atau *potential offender* pelanggaran kebebasan beragama di wilayah ini, serta masih ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai restriktif (Halili & Naipospos, 2015:45).

Kesan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan, meski kehidupan beragama di Samarinda tenang dan kelihatan damai, namun relasi yang tercipta antar pemeluk agama terlihat canggung. Relasi baru tercipta saat ada acara formal yang diadakan oleh satu kelompok agama, tapi dalam kehidupan sehari-hari cenderung berjalan sendiri-sendiri. Penolakan pendirian rumah ibadah masih

menjadi fenomena tersendiri dan tidak pernah betul-betul ada penyelesaian yang dirasa adil oleh kelompok agama minoritas.

Namun di tengah realitas toleransi canggung ini, ternyata masih ada komunitas tertentu di masyarakat yang masih mempraktikkan kerukunan beragama dengan baik. Salah satunya adalah masyarakat di Kelurahan Lempake, Samarinda Baru, Kota Samarinda. Komunitas yang terdiri dari berbagai etnis pendatang ini, membangun kerukunan beragama berbasis perjumpaan kearifan lokal dari berbagai etnis. Selain itu, kerukunan beragamanya juga ditopang oleh semangat kerja sama untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Beberapa penelitian telah menggambarkan bahwa kearifan lokal memang menjadi salah satu unsur yang penting dalam memperkuat kerukunan beragama di Indonesia. Salah satu yang menyebutkan itu adalah penelitian Litbang Agama Makassar seputar tahun 2009-2013 dalam "Indeks Kerukunan Umat Beragama" di beberapa tempat. Dari empat variabel yang diusung dalam penelitian tersebut, variabel kearifan lokal kerap kali paling menonjol perannya dalam menguatkan kerukunan beragama. Nada yang nyaris sama muncul dalam Survei yang dilakukan oleh BNPT. Survei dengan judul "Efektivitas Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Era Milenial", menyebutkan; 'Kearifan lokal masih diyakini masyarakat sebagai salah satu unsur yang paling mampu menangkal radikalisme (Berita Satu, 2018).

Tentu saja tulisan yang mengulas soal toleransi aktif dalam satu masyarakat bukan hanya tulisan ini, sebelumnya telah ada tulisan yang mengangkat cerita-cerita atau pengalaman toleransi di berbagai tempat. Di antaranya adalah pengalaman hidup damai dari beberapa orang beda agama yang berasal dari Maluku (Manuputty, 2014). Ada pula tulisan dari Aina Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru tentang praktik toleransi di masyarakat Bali, Papua, dan Maluku (Amalia and Nanuru, 2018). Selanjutnya tulisan Cahyo Pamungkas yang mengulas soal toleransi beragama dalam praktik sosial di masyarakat Buleleng (Pamungkas, 2014). Sementara praktik toleransi dari Desa Gatak, Jawa Tengah diulas oleh Puput Dwi Lestari (Lestari, 2019). Paisal juga mengetengahkan praktik toleransi aktif dalam masyarakat Tana Toraja (Paisal, 2019). Demikian pula, artikel yang ditulis Mustolehudin (2015) tentang nilai-nilai perdamaian berbasis kearifan lokal pada masyarakat Gresik menguatkan artikel ini. salah satu nilai yang dikedepankan yakni diplomasi *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* (perang tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan musuh).

Keseluruhan tulisan tersebut telah menggambarkan praktik toleransi yang aktif dalam masyarakat dan di antaranya menyinggung kearifan lokal sebagai faktor penunjangnya. Tulisan yang lebih tegas lagi melihat peran kearifan lokal dalam membangun kerukunan adalah tulisan Joko Tri Haryanto yang melihat kearifan lokal sebagai pendukung kerukunan di masyarakat Tengger (Haryanto, 2014).

Meskipun demikian, apa yang akan diulas dalam tulisan ini tidak persis sama dengan praktik toleransi yang telah ditulis oleh beberapa peneliti tadi. Perbedaannya terletak pada basis kearifan lokal yang menjadi salah satu fondasi kerukunan beragama di Kelurahan Lempake ini. Kearifan lokal di masyarakat Lempake adalah kearifan yang diramu dari berbagai kearifan etnis yang bermukim di tempat itu. Kearifan lokal tersebut, bukanlah nilai atau praktik masa lalu yang diwariskan turun temurun, tetapi masing-masing dibawa oleh etnis pendatang. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa kearifan lokal di tempat ini adalah cermin dari perjumpaan kebudayaan dari berbagai etnis, dengan mengambil dan mengembangkan nilai-nilai dari masing-masing kebudayaan yang mendukung toleransi. Sementara kebudayaan dari masing-masing etnis yang dianggap diskriminatif dan mengganggu toleransi, ditinggalkan.

Selain itu, kerukunan beragama di tempat ini juga berbasis atau ditunjang oleh adanya kepentingan masing-masing etnis dan agama agar bisa hidup sejahtera. Mereka datang ke Lempake untuk meningkatkan ekonomi mereka. Hal itu tidak bisa dicapai kalau kehidupan mereka tidak damai dan harmonis. Dengan demikian ada dua kata kunci dalam membangun kerukunan di tempat ini, yakni berbasis kearifan lokal sekaligus berbasis kepentingan kemaslahatan atau kesejahteraan masing-masing etnis.

Kedua titik masuk untuk menguatkan kerukunan di daerah inilah yang akan diulas dalam tulisan ini, tentu dengan terlebih dahulu menggambarkan praktik kerukunannya. Tujuannya adalah menemukan satu model kerukunan antarpemeluk agama, yang berbasis kearifan lokal sekaligus berbasis kepentingan untuk sejahtera, sekaligus memetakan pada posisi mana kerukunan yang berlangsung di masyarakat Lempake tersebut.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebagaimana disebutkan Burhan Bungin, peneliti mengandalkan wawancara mendalam dan observasi (Bungin, 2006:47). Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh agama, pemerintah

kelurahan, tokoh masyarakat dan bahkan masyarakat umum di kelurahan Lempake. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan dengan tinggal selama 14 hari di lokasi penelitian. Pemaparan data, meminjam cara Gertz yaitu dengan cara *thin description dan thick description*. Dengan menggunakan pendekatan itu, data dideskripsikan dengan menggunakan dua tahapan: Pertama, disajikan secara permukaan, artinya, data-data disajikan apa adanya. Kedua, melakukan interpretasi terhadap data-data yang didapatkan dari lapangan (Geertz, 1973:147).

TEMUAN PENELITIAN

Kampung Para Pendatang

Lempake dahulu kala adalah kampung yang masih dikelilingi hutan-hutan yang hijau. Suasana kampung kala itu masih sunyi. Beberapa warga telah berdiam di tempat ini, tapi jumlahnya masih bisa dihitung jari. Jumlah manusia masih bersaing dengan banyaknya binatang hutan, seperti kera dan babi yang juga masih berkeliaran di tempat yang dulunya masih dikenal dengan nama Karangmumus. Tetapi, cerita tentang Lempake yang memiliki hutan yang hijau dan dialiri sungai Karangmumus yang jernih, kini terasa hanya seperti dongeng. Sulit rasanya menemukan hutan-hutan yang hijau sekarang ini. Sama susahnya menjumpai air sungai Karangmumus yang jernih, sebab kini airnya telah berubah warna menjadi coklat pekat. Kampung Lempake kini telah menjadi padat, sementara hutan-hutan hijau raib berganti dengan tambang-tambang batu bara. Perubahan-perubahan tersebut, termasuk dengan keberadaan tambang batu bara, memengaruhi perubahan iklim di daerah ini. Sebagai catatan, sebagaimana dilansir oleh Forest Watch Indonesia, terdapat 1174,833 ha lahan di kelurahan Lempake yang sudah menjadi konsesi tambang (Forest Watch Indonesia, 2015).

Kendati cuaca gerah dan suasana yang tidak menggambarkan lagi kampung yang hijau, namun keramahan dan kehangatan penduduknya membuat hati adem dan sejuk. Rata-rata penduduk ramah menyambut tamu, meskipun asing bagi mereka. Dengan suka cita mereka berbagi cerita dan dengan senang hati mereka berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Sikap itu merupakan gambaran awal kehangatan masyarakat ini dalam pergaulan sehari-hari. Mereka bisa beragam etnis dan berbeda agama, namun hangat dalam interaksinya satu sama lain.

Kata Lempake sendiri berasal dari bahasa Banjar, yaitu *lampaki*. Kata ini berarti pohon bambu berukuran kecil yang sering kali digunakan oleh masyarakat sebagai kail untuk memancing di sungai. Bambu ini meski kecil tapi cukup kuat dan lentur. Dari

kata lampaki akhirnya berubah menjadi Lempake. Perubahan fonem ini terjadi setelah masuknya transmigrasi dari Jawa, yang melakukan penyesuaian pelafalan.

Sebelum menjadi desa, Lempake telah dihuni oleh orang-orang Banjar, Dayak dan Kutai. Tentu saja orang-orang dari tiga etnis tersebut adalah para pendatang pula. Banjar dan Kutai datang ke Samarinda sekitar abad ke-13 (1201-1300). Saat itu sudah ada enam kampung yang berdiri di Samarinda yakni; Pulau Asam, Pulau Atas, Karang Asam, Karangmumus, Luah Bakung, Sembuyutan, Mangkupelas (Sarip, 2016). Sementara Dayak sebagaimana tertuang dalam data Departemen P & K masuk ke Samarinda diperkirakan baru sekitar tahun 60-an (Departemen P & K, 1996). Ada beberapa peristiwa penting seputar tahun ini yang menyebabkan mereka meninggalkan tempat tinggal semula lalu berpindah ke tempat lain, termasuk ke Samarinda dan masuk ke Lempake. Di antaranya adalah peristiwa Ganyang Malaysia yang mengakibatkan konflik antara tentara Indonesia dengan Malaysia di perbatasan, pertempuran sesama tentara Indonesia sendiri dan program *resettlement* dari pemerintah Orde Baru. Setelah kedatangan Banjar, Dayak, dan Kutai, belakangan juga masuk orang-orang Bugis di tempat ini (Syamsurijal, 2019:1-84).

Masyarakat dari etnis Jawa sendiri masuk ke Lempake melalui program transmigrasi. Transmigran pertama datang pada hari Selasa Legi tanggal 11 Agustus 1970. Mereka terdiri dari 17 Kepala Keluarga yang berasal dari Magelang. Warga tersebut dipindahkan dari daerahnya karena bencana meletusnya Gunung Merapi. Para transmigran ini berdiam di Lempake yang saat itu masih merupakan bagian dari Desa Sungai Pinang Dalam (Monografi Desa Lempake 2018, 2019). Para transmigran awal ini karena belum memiliki rumah, maka ditempatkanlah di Bedeng, rumah panjang semacam Barak (orang Dayak menyebutnya *lamin*). Karena itu perkampungan para transmigran ini disebut dengan kampung Mbedeng. Sepanjang tahun 1970-1975, terjadi beberapa kali gelombang transmigrasi ke daerah Lempake.

Karena banyaknya transmigran yang datang ke daerah ini, maka Lempake bisa dikatakan adalah daerah transmigran dengan mayoritas penduduk dari Jawa. Itulah sebabnya ketika menjadi desa persiapan pada Juni 1980 dan akhirnya menjadi desa definitif pada 1 Juni 1981, nama-nama dusun banyak yang menggunakan istilah Jawa misalnya Giri Rejo, Sukorejo, Joyo Mulyo dan Talang Sari. Nama desanya sendiri tetap adalah Lempake, nama yang sudah ada sebelumnya dan seperti telah diuraikan di tulisan ini, berasal dari bahasa Banjar.

Kedatangan para transmigran dari Jawa membuat daerah ini menjadi lebih ramai, tetapi kedatangan para transmigran itu tidak mendatangkan persoalan bagi warga lama yang ada di daerah tersebut. Sebaliknya, transmigran dari Jawa tersebut bisa melebur dan beradaptasi dengan penduduk yang telah ada sebelumnya. Penduduk yang lebih dulu bermukim seperti Banjar, Dayak, dan Kutai pun sangat terbuka dan menerima para transmigran tersebut. Para penduduk lama sepenuhnya sadar, dengan kedatangan para transmigran, kampung mereka bisa dikembangkan lebih baik. Tanah-tanah mati yang masih sangat luas bisa diolah bersama-sama.

Saat ini, berdasarkan data dari Monografi Kelurahan (2019), luas Lempake adalah 3.224 ha. Jumlah penduduk di Lempake sendiri di tahun 2018 sebanyak 16.833 jiwa. Penduduk tersebut adalah para pendatang dari berbagai tempat, dengan etnis dan agama yang bermacam-macam. Jawa yang datang ke daerah ini karena transmigrasi adalah etnis yang terbesar. Kemudian ada etnis Banjar, Dayak, dan Kutai. Sementara Bugis, Batak, dan Manado juga ada di kelurahan ini meski jumlahnya tidak banyak. Dari 16.833 jumlah penduduk tersebut, 75 % beragama Islam, 15 % beragama Kristen, 5 % Katolik, sisanya adalah Hindu dan Budha. Hitungan ini hanya perkiraan dari Helmi, sekretaris kelurahan Lempake. Tetapi yang pasti Islam adalah agama yang dianut mayoritas masyarakat di kelurahan Lempake ini.

Penduduk di Lempake hidup membaur. Tidak ada lokasi khusus untuk etnis Dayak, Jawa, Banjar, ataupun Bugis. Begitu pun tidak ada area yang spesifik untuk yang beragama Islam, Kristen, dan sebagainya. Warga kelurahan ini hidup bersama dan bertetangga dengan etnis dan agama berbeda, sejak dari dulu sampai sekarang. Dengan tidak adanya segregasi penduduk di daerah ini, perjumpaan yang intens antara warga yang berbeda agama dan etnis mudah terjadi.

Ini pulalah salah satu faktor yang mempererat hubungan antara warga di kelurahan Lempake. Ada dua lokasi yang cukup menonjol toleransinya di Lempake, yakni Gunung Kapur dan Muang Dalam. Baik di Muang Dalam maupun di Gunung Kapur II, warga yang bermukim beragam etnis dan agama. Di Gunung Kapur ada Islam, Kristen dan Katolik, dengan beragam etnis; Jawa, Madura, Dayak, Banjar, Bugis, Manado, Kutai dan Batak. Begitu pun di Muang Dalam, ada Islam, Kristen, Katolik dan Budha dan juga beragam etnis. Di dua tempat ini juga dengan mudah kita temukan Gereja dan Masjid berdiri bersisian atau berhadapan-hadapan. Di Muang Dalam, misalnya, Gereja atau tepatnya Stasi Katolik St Petrus berdiri nyaris berhadapan dengan Langgar Darul Ulya. Kira-kira lima

puluh meter dari situ terdapat pula Vihara sederhana bernama Loka Dewa, tempat ibadah umat Budha. Sementara di Gunung Kapur, persis di RT 12 dan 13, terdapat Gereja Pantekosta yang juga berdekatan dengan Langgar Nur Istiqamah. Tak jauh dari situ, sekitar 50 meter masuk ke dalam gang Mandala juga terdapat Gereja Kemah Injili. Kira-kira 50 meter lagi dari gang Mandala terdapat Masjid yang cukup megah; 'Baitul Magfirah'.

Praktik Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Lempake

Saling Mengunjungi Tanpa Canggung

Seperti diuraikan sebelumnya, umat Islam, Kristen dan Budha di Lempake hidup membaaur. Rumah antara umat Islam dan Kristen bisa berdampingan satu sama lain. Di Muang Dalam, seperti dituturkan oleh Sutarmin, ketua RT 32, terdapat rumah Muslim yang di samping kirinya berdiri rumah Kristen dan di sebelah kanannya lagi rumah orang Budha. Demikian halnya di Gunung Kapur, orang Kristen, Katolik dan Muslim, hidup berbaur dan bersisian rumah. Tidak pernah ada yang menolak tetangga yang berbeda agama. Bahkan, seperti diceritakan Hesti, seorang gadis dari Gang Mandala, ketika Ia pertama pindah ke tempat itu, tetangganya yang beda agama menyambut keluarganya dengan ramah dan ikut membantu "beres-beres" rumah.

Tidak hanya saat ada perayaan tertentu, misalnya hari raya keagamaan atau pesta perkawinan, baru saling mengunjungi, tetapi saling mengunjungi itu adalah peristiwa sehari-hari. Karena sudah sering saling mengunjungi interaksi antara satu dengan lainnya lebih dalam dan cair. Untuk jelasnya penulis kutip cerita Pakde Basuki, seorang Muslim yang sering mendapat kunjungan dari warga lainnya bernama Maria yang beragama Katolik di bawah ini:

Begitu sampai di rumah saya, gadis hitam manis, yang bernama Maria, tanpa sungkan bersalaman dengan kami semua. Ia pun tidak canggung mencicipi makanan di rumah ini, termasuk minum teh yang disuguhkan. Sering kali kalau datang dan lapar dia langsung masuk sendiri ke dapur, cari makanan, lalu makan. Dia juga tak sungkan-sungkan baring-bering di depan TV, menonton acara yang disukainya.

Karena sehari-hari terbiasa saling mengunjungi, maka jika ada perayaan keagamaan atau pesta pernikahan, mereka tidak canggung lagi mendatangi yang melakukan kegiatan, bahkan jika perlu memberikan bantuan. Demikian pula saling mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama lain merupakan tradisi di masyarakat Lempake. Dulu sebelum adanya media sosial dan Hand Phone (HP),

mengucapkan selamat hari raya itu dilakukan saat berkunjung ke rumah yang merayakan hari raya, sekarang melalui SMS atau Whatsapp. Tradisi ini berlangsung sampai sekarang.

Saling Membantu Pendirian Rumah Ibadat

Selain cerita tentang hubungan bertetangga beda agama yang akrab, di Lempake juga lazim saling membantu pendirian rumah ibadah. Jika yang didirikan Masjid, maka umat agama lain turut memberikan sumbangan, tenaga atau pun uang. Sebaliknya jika Gereja yang didirikan, umat Islam turut membantu. Jadi tidak ada cerita saling menghalangi pendirian rumah ibadah, sebaliknya mereka saling membantu.

Salah satu contoh kerja sama itu ketika Gereja Pantekosta di Gunung Kapur RT 12 dan RT 13 dipugar. Umat Pantekosta menambah bangunan Gereja di bagian belakang, soalnya bangunan Gereja di bagian depan selalu terendam banjir jika musim hujan tiba. Dalam proses pemugaran itu ternyata yang memberikan sumbangan tidak hanya dari umat Kristen, tetapi juga berasal dari umat Budha maupun umat Islam. Pendeta Thomas Sajo, yang merupakan pendeta dari Gereja ini dengan terharu menyatakan bahwa kini dalam proses renovasi gereja, umat Islam juga turut memberi bantuan tenaga bahkan uang sebanyak 10 juta.

Bantuan itu mungkin secara kuantitas terlihat sederhana saja, tetapi nilai gotong royong dan hidup guyub begitu terasa dari adanya bantuan tersebut. Ketika sementara kalangan di tempat lain menghalangi pendirian rumah ibadah umat agama lain, di Lempake umat Muslim malah memberi bantuan tenaga dan uang untuk berdirinya sebuah Gereja.

Selain saling membantu dalam pendirian rumah ibadah, mereka juga bertenggang rasa dalam melakukan ibadah. Hal itu terlihat di Gunung Kapur yang kebetulan Langgar Nur Istiqamah berhadapan dengan Gereja Pantekosta. Suara speaker dari dua rumah ibadah itu diatur sedemikian rupa. Pengurus Langgar Nur Istiqamah untuk kegiatan salat sehari-harinya memasang toa masjid menghadap ke arah utara, tidak ke arah gereja. Kecuali azan dan pengumuman, aktivitas lainnya yang menggunakan suara, lebih banyak menggunakan speaker dalam ruangan. Begitu pun pihak gereja, untuk aktivitas ibadah, misalnya mingguan, mereka lebih banyak menggunakan pelantang dalam ruangan yang suaranya tidak terdengar keluar.

Namun jika salah satu agama sedang melangsungkan perayaan hari raya, mereka telah bersepakat untuk memberikan kesempatan menggunakan pelantang luar dan suaranya bisa di

arahkan ke mana saja. Hal ini telah berlangsung berpuluh-puluh tahun. Mereka melakukan ini, meskipun belum tahu bahwa memang ada Instruksi Dirjen Bimbingan Agama Masyarakat Islam No Kep/D/101/1978, sejak tahun 1978.

Meninggalkan Adat yang Mengganggu Kebersamaan

Salah satu yang menjadi basis hidup rukun dan gotong royong di Kampung Lempake adalah kearifan lokal. Namun kearifan lokal bukanlah diwariskan dari leluhur, melainkan perpaduan dari nilai-nilai gotong royong berbagai etnis yang datang ke tempat ini. Misalnya orang Dayak memiliki tradisi Alak Tau, yang disebut oleh Uyang salah seorang tetua dari Dayak Kenya Lepo Bakung sebagai ritual penentuan hari baik untuk mulai menanam tumbuh-tumbuhan tertentu. Belakangan setelah berjumpa dengan tradisi dari masyarakat Kutai, Alak Tau berubah menjadi tradisi gotong royong. Selanjutnya Tradisi Alak Tau kemudian berjumpa dengan tradisi sambatan dan grebuan dari para transmigran Jawa. Sambatan secara harfiah artinya mengeluh karena satu penderitaan. Tetapi dalam perkembangannya, makna sambatan berarti bersama menanggulangi musibah yang menyebabkan salah seorang atau sekelompok warga menderita. Sementara grebuan adalah kerja bakti secara gotong royong. Masyarakat Bugis juga memiliki tradisi gotong royong. Tradisi gotong royong etnis ini dikenal dengan tudang sipulung dan mappalette bola. Tudang sipulung adalah duduk bersama untuk menyelesaikan satu masalah, lalu setelah ditemukan pemecahannya, masyarakat kemudian mengerjakannya bersama. Sementara mappalette bola, adalah gotong royong memindahkan rumah panggung ke tempat tertentu. Tradisi ini pun mengalami perjumpaan dengan tradisi yang sudah ada sebelumnya, seperti alak tau, sambatan dan grebuan.

Dalam proses perjumpaan berbagai tradisi dan adat istiadat yang ada di masyarakat, yang dipertanyakan adalah apakah tradisi itu bisa mendukung kebersamaan dan hidup guyub di masyarakat Lempake. Jika tidak mendukung toleransi, maka tradisi itu ditinggalkan. Hal itulah yang terjadi dengan tradisi halo atau haloq. Menurut Commans, haloq adalah istilah bagi orang Dayak yang telah memeluk Islam. Ia tidak dianggap lagi sebagai orang Dayak, tetapi mendapat sebutan lain yaitu haloq. Sebagai haloq, ia tidak mendapatkan hak waris dan diperlakukan berbeda oleh keluarga Dayak lainnya (Commans, 1987).

Masyarakat Dayak yang ada di Lempake, tidak menggunakan lagi tradisi haloq ini. Mereka meninggalkan tradisi haloq, karena dianggap tidak cocok dalam kepentingan membangun hubungan

harmonis antara penganut Kristen dan Katolik dengan penganut Islam di tempat ini. Beberapa orang Dayak di Lempake yang pindah dari Kristen ke Islam, tetap dianggap Dayak. Ia tetap diperlakukan sama dengan orang-orang Dayak lainnya yang masih memeluk agama

Kristen. Kasus ini, misalnya, terjadi pada Febriati, seorang Dayak yang pindah memeluk Islam setelah menikah dengan orang Islam. Ternyata Febriati tetap dianggap sebagai orang Dayak, bahkan setelah menikah, dia dan suaminya tetap tinggal di rumah orang tuanya.

Apa yang dipraktikkan masyarakat Lempake tersebut sejalan dengan pandangan Bikhu Parekh dalam melihat kebudayaan di satu masyarakat. Kata Parekh, pada satu sisi, kekhasan yang ada pada tradisi tidak boleh disangkal begitu saja, tetapi di saat yang sama kita juga tidak bisa menempatkan satu komunitas terisolir dengan dunia mereka sendiri yang tertutup sambil menyangkal semua nilai-nilai universal (Parekh, 2008). Jika kebudayaan awal dipandang tidak relevan lagi untuk membangun hidup bersama yang lebih baik, maka harus diganti dengan kebudayaan lain. Senada dengan pendapat Pieterse dalam Barker, kebudayaan yang tersekat dan terikat pada esensi nilainya dan cenderung berorientasi ke dalam akan terpuruk dan tidak bisa berkembang. Kebudayaan semacam itu tidak bisa hidup dalam ruang multikultural dan akan ditinggalkan oleh penganutnya (Barker, 2004).

Mengatasi Konflik dengan Tradisi Piring Putih

Dalam masyarakat Lempake tentu juga pernah terjadi konflik. Sebagaimana dalam masyarakat lainnya, konflik tersebut bisa disebabkan karena perbedaan kepentingan, perbedaan ideologi dan perbedaan budaya. Konflik di Lempake kebanyakan dipicu oleh perselisihan kepentingan di kalangan anak muda. Meskipun terdapat konflik dalam masyarakat Lempake, tetapi mereka memiliki mekanisme penyelesaian. Penyelesaiannya itu sekali lagi berbasis pada tradisi di masing-masing etnis.

Masing-masing etnis punya mekanisme adat untuk menyelesaikan satu masalah atau konflik antara warganya. Dari masing-masing mekanisme penyelesaian konflik itu, terdapat satu persamaan yaitu sama-sama ada denda pada orang atau kelompok yang melakukan kesalahan. Dengan adanya persamaan dalam soal denda, maka penyelesaian konflik tergantung pada siapa yang menjadi korbannya. Jika korbannya adalah Dayak, maka penyelesaiannya menggunakan aturan adat Dayak, begitu pun jika Banjar, Bugis atau Jawa yang jadi korban.

Namun penyelesaian konflik berbasis aturan adat ini biasanya hanya dilakukan dalam hal-hal yang

terkait dengan perkara perdata. Sementara jika terjadi peristiwa pidana, misalnya pembunuhan, prosesnya langsung diserahkan pada kepolisian. Peristiwa pidana ringan juga kadang diselesaikan melalui mekanisme adat, misalnya perkelahian antara remaja.

Salah satu penyelesaian konflik yang lazim di Lempake ini adalah melalui resolusi konflik piring putih atau guci. Tradisi ini sebenarnya berasal dari Dayak, namun lazim digunakan karena pada dasarnya penyelesaian konflik semacam ini menitik beratkan pada denda. Sebagai misal, jika terjadi kawin lari, pihak keluarga perempuan bisa menerima, setelah terlebih dahulu ada penyelesaian melalui mekanisme piring putih ini. Pihak keluarga perempuan akan datang ke tokoh adat bersama keluarga laki-laki, lalu pihak perempuan akan menghamparkan piring putih. Piring putih itu memiliki nilai tertentu yang bisa diganti dalam bentuk uang. Kadang piring diganti dengan guci yang juga memiliki nilai tertentu. Jika pihak laki-laki tidak sepakat dengan nilai yang diajukan, maka pihak laki-laki akan mengajukan piring putih dengan nilai yang lebih rendah. Kalau sudah terjadi kesepakatan, maka kedua belah pihak bisa menikahkan anaknya secara resmi.

Penggunaan piring putih atau guci tersebut dimaksudkan sebagai pengganti perdebatan dari kedua belah pihak. Jika proses pembayaran denda dilakukan dengan banyak menggunakan lisan dikhawatirkan akan menimbulkan rasa tidak enak atau sakit hati di salah satu pihak. Keberadaan piring putih itu dimaksudkan agar kedua belah pihak tidak banyak bicara. Ini sedikit berbeda dengan pandangan Lewis A. Coser yang menyebutkan bahwa resolusi konflik salah satunya bisa dilakukan dengan berkomunikasi, dalam resolusi konflik piring putih ini, justru komunikasi sedapat mungkin dikurangi (Coser, 1956).

Sejauh ini konflik yang terjadi di Lempake, misalnya perkelahian remaja, kawin lari, konflik soal lahan, tidak pernah merembet menjadi konflik yang besar apalagi merembet menjadi konflik antara etnis atau agama. Konflik-konflik tersebut berhasil diselesaikan dengan cukup baik, salah satunya melalui mekanisme resolusi konflik piring putih atau guci tadi. Satu-satunya persoalan yang masih membayangi masyarakat Lempake saat ini dan boleh jadi akan menimbulkan konflik yang lebih besar adalah persoalan tambang. Hal ini belum menjadi perhatian pemerintah, tapi bayang-bayang konflik yang ditimbulkannya mulai semakin nyata.

PEMBAHASAN

Ada dua hal yang melandasi kerukunan beragama di Lempake ini, pertama adalah kearifan lokal. Istilah kearifan lokal sering dipahami sebagai pengetahuan

atau nilai lokal yang dimiliki satu komunitas dalam mengatasi persoalan hidup mereka sampai saat ini. Pengetahuan dan nilai tersebut dianggap digali dari kebudayaan yang mereka miliki dan diwariskan turun temurun. Tetapi ada satu hal yang berbeda dengan model kearifan lokal dalam masyarakat Lempake, yaitu kearifan lokal mereka justru adalah perjumpaan berbagai kearifan lokal dari berbagai etnis. Hal ini terjadi, karena masyarakat yang menghuni Lempake adalah para pendatang. Ada yang berasal dari etnis Jawa, Bugis, Banjar, Dayak dan Manado. Dengan demikian kearifan lokal di masyarakat Lempake lebih tepat disebut sebagai amalgamasi kearifan lokal.

Dalam konteks perjumpaan kearifan lokal semacam ini maka ada kesediaan untuk menerima, saling mengisi, sekaligus kerelaan untuk kehilangan sebagian dari tradisi yang dianggap tidak relevan. Hal ini mereka lakukan dengan kesadaran bahwa mereka adalah masyarakat multikultur. Dalam masyarakat multikultur kata Biku Parekh masyarakat harus mampu untuk tidak terikat secara ketat pada budayanya tapi sekaligus tidak harus kehilangan kebudayaannya tersebut. Dari sana barulah secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan perjumpaan kultural, untuk membangun tradisi hibrid (Parekh, 2008).

Berdasarkan hal itu, bisa dikatakan kearifan lokal dalam masyarakat Lempake yang mendukung kerukunan beragama adalah kearifan lokal yang hibrid, tidak lagi murni kearifan lokal dari satu komunitas atau etnis tertentu. Melalui kearifan lokal yang hibrid inilah masyarakat Lempake membangun kerja sama dan hubungan yang aktif antara penduduk yang beragam etnis dan agama.

Faktor pendukung kedua adalah adanya kepentingan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dari masing-masing pemeluk agama. Sebagai sesama pendatang, masyarakat Lempake mengedepankan kepentingan kebaikan bersama. Meski beda agama dan beda etnis, tetapi tujuan mereka datang ke Lempake ini sama, yakni ingin memperbaiki kesejahteraan. Hal ini tidak mungkin dicapai tanpa kedamaian, kerja sama dan saling menoleransi perbedaan antara satu dengan lainnya.

Jika dilihat sepintas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka toleransi semacam ini sama dengan yang disebut Rainer Forst sebagai Toleransi Ko-eksistensi dengan karakter yang pragmatis. Forst menjelaskan seperti ini:

“The coexistence conception resembles the first in that, according to it, tolerance likewise counts as an appropriate means of avoiding conflict and pursuing one’s own ends and does not itself represent a value or

rest on strong values. Toleration is justified primarily in pragmatic and instrumental terms (Forst 2013)."

Toleransi semacam ini dibangun agar tidak terjadi konflik dalam masyarakat, yang justru hanya menghalangi masing-masing kelompok untuk mendapatkan tujuannya. Jadi keinginan untuk hidup berdampingan secara damai adalah untuk melindungi kepentingan masing-masing. Karena itu masing-masing diharapkan membangun semacam modus vivendi (perjanjian sementara tidak tertulis), untuk perdamaian.

Seperti yang disebut sebelumnya, toleransi yang dibangun dalam masyarakat Lempake memang ada unsur pragmatismenya, yakni mereka ingin masing-masing kepentingan ekonomi mereka berjalan lancar dan cita-cita mereka datang ke Lempake untuk lebih sejahtera bisa terwujud. Namun dalam hemat penulis, justru cita-cita itu yang mendorong mereka untuk betulbetul menjalani hidup rukun dan bertoleransi satu sama lain secara tulus. Jadi bukan sebaliknya, toleransi hanya alat untuk mencapai tujuan pragmatis. Karena itulah dalam praktikpraktik toleransi yang dilakoni oleh masyarakat Lempake tidak ada hubungan yang masih dilandasi mutual distrust atau pun prasangka. Semuanya dilakukan dengan tulus. Hal itu terbukti dengan hubungan mereka sehari-hari antara orang yang beda agama atau beda etnis yang berjalan sebagaimana hubungan dengan kerabat dekat. Bukti lainnya adalah kerelaan orang Dayak untuk menghilangkan tradisi yang dianggap diskriminatif terhadap orang Dayak yang berpindah dari Kristen ke Islam.

Alih-alih menjadikan toleransi sebagai alat, sebaliknya dalam masyarakat Lempake yang muncul adalah perasaan senasib sepenanggungan.

Mereka sama-sama merasa sama-sama pendatang yang harus saling mendukung satu sama lain. Perasaan senasib sepenanggungan ini melahirkan kedekatan. Dalam hal ini Amartya Sen pernah menyatakan: *"The General acceptance of the exhortation to love thy neighbor....., by and large, much the same kind of life..."*. (Penerimaan umum untuk mencintai sesama (tetangga/meski beda agama)..... lazimnya karena ada kesamaan hidup (pada satu lingkungan masyarakat) (Sen, 2006: 149).

Dengan demikian, bisa dikatakan, meskipun masyarakat Lempake menginginkan hidup damai demi untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masing-masing, namun toleransi mereka melampaui toleransi ko-eksistensi. Lantas di mana posisi kerukunan beragama mereka jika dilihat dalam teori tentang toleransi?

Untuk itu, mari kita lihat pandangan dua ahli toleransi, yakni Diana L Eck dan Michel Walzer. Dalam

perspektif Diana L Eck kerukunan beragama dapat digambarkan dalam garis kontinum sebagai berikut (Eck, 2006: 1):



Model kerukunan beragama yang paling rendah adalah sikap eksklusivisme, yaitu sikap tertutup dan tidak bisa menerima keberadaan agama lain. Titik berikutnya adalah toleransi. Pada titik ini orang mulai menerima kelompok lain, meski sering kali belum melakukan relasi secara aktif. Bahkan menurut Walzer, kerap kali kelompok atau orang yang berbeda agama diterima, namun keberadaannya tidak berarti apa-apa. Dalam bahasa yang lebih lugas, menerima keberadaan kelompok lain, tetapi belum bisa saling menyapa. Meski bagi Walzer sendiri, toleransi bisa bergerak lebih maju dari itu, sehingga sampai pada posisi saling menerima, menghargai hak dan berelasi dengan aktif (Walzer, 1997). Pada titik yang lebih maju inilah Diana L. Eck menyebutnya pluralisme.

Apa yang tergambar dari praktik kerukunan beragama di Lempake ini, berada pada titik yang disebut oleh Diana L. Eck sebagai pluralisme. Pada titik ini, ada tiga hal yang telah dipraktikkan pada masyarakat Lempake, yakni; Pertama, ada relasi aktif di tengah keragaman dan perbedaan. Hal ini tergambar dari hubungan antara warga beda agama yang begitu akrab, sering bergotong royong dan tolong menolong saat ada acara, serta saling mengunjungi pada hari raya masing-masing agama. Kedua, antara pemeluk agama yang satu dan yang lain muncul pemahaman yang konstruktif. Tidak ada prasangka terhadap agama yang berbeda. Mereka mengakui adanya kebaikan-kebaikan pada ajaran-ajaran yang terdapat pada agama lain. Ketiga, mereka memiliki komitmen bersama, mengatasi komitmen atas nama agama dan suku. Sikap mendiskriminasi anggota keluarga yang pindah agama atas nama tradisi, ditinggalkan, sebagai komitmen kebersamaan sebagai anggota masyarakat di Lempake (Eck, 2006) .

Bahasa lain dari kerukunan semacam ini adalah toleransi aktif, yakni toleransi yang telah berada pada matra ketiga, keempat dan kelima dalam garis kontinum toleransi versi Walzer. Dalam toleransi semacam ini hak agama lain diakui dan dimungkinkan untuk diekspresikan. Selain itu keragaman sudah dirayakan bersama karena diyakini mendatangkan hal yang baik untuk keberlangsungan hidup komunitasnya. Penganut agama yang berbeda disambut untuk

menjadi bagian dari komunitasnya, bukan sebaliknya ditolak karena beda agama (Walzer, 1997: 51).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal: Pertama, hubungan-hubungan yang terjalin dalam masyarakat Lempake yang beda agama dan beda etnis, tidak sekadar hubungan harmonis semata. Mereka tidak membangun perdamaian, hanya karena semata-mata menghindari konflik dan antara satu dan lainnya tidak ada interaksi aktif. Sebaliknya masyarakat Lempake sungguh-sungguh melakukan kerja sama dan interaksi yang aktif antara pemeluk agama yang berbeda, bahkan dalam hal-hal yang terkait dengan keagamaan. Praktik toleransi semacam ini dapat disebut sebagai toleransi yang aktif.

Kedua, kerukunan beragama di Lempake ditunjang oleh adanya kearifan lokal hibrid, yakni kearifan lokal yang terbentuk dari hasil perjumpaan berbagai tradisi gotong royong berbagai etnis yang ada di Lempake. Dalam meramu kearifan lokal semacam itu, masyarakat Lempake mampu melampaui ego etnisitas demi kepentingan umum. Mereka bisa akomodatif terhadap tradisi etnis lain, sekaligus rela kehilangan tradisi yang dianggap tidak menguntungkan kehidupan toleransi di daerahnya. Selain faktor kearifan lokal, toleransi dalam masyarakat Lempake ditunjang pula oleh adanya tujuan yang sama, yakni masing-masing ingin mencapai kesejahteraan. Dengan hidup damai di antara mereka, maka tujuan untuk hidup sejahtera semakin mudah dicapai. Hanya perlu digaris bawahi, meski mereka punya tujuan untuk kesejahteraan masing-masing, tapi toleransi bukan semata-mata alat untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya toleransi di antara mereka adalah toleransi yang tulus karena mereka merasa senasib sepenanggungan dalam mencapai tujuan.

Selanjutnya dalam penutup ini diajukan beberapa saran: Pertama, praktik kerukunan beragama yang telah dijalankan di Kelurahan Lempake, sepatutnya diperkuat oleh pemerintah setempat. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Samarinda dan Kementerian Agama, bisa melakukan program pendampingan terhadap komunitas ini. Di samping itu secara umum masyarakat yang memiliki tradisi toleransi yang baik perlu dijaga dari kemungkinan masuknya kelompok-kelompok intoleran dalam lingkungan mereka, termasuk dijaga dari kemungkinan terpapar pemahaman intoleransi.

Kedua, Praktik Kerukunan Beragama di Lempake, bisa menjadi salah satu model kerukunan beragama yang bisa dikembangkan di tempat lain yang memiliki situasi sosial, ekonomi dan kebudayaan yang mirip dengan kelurahan Lempake.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada segenap pemerintah dan warga di Lempake. Mereka adalah informan yang baik dan rela berbagi cerita. Demikian juga terima kasih pada Ibu Soleha, staf Kelurahan Lempake yang telah meluangkan waktunya menemani penulis berkeliling di kelurahan ini. Terima kasih ditujukan pula pada pembimbing penelitian Prof. Dr. Kadir Ahmad, Ms, yang telah memberikan bimbingan selama penelitian dan penulisan. Semoga Allah SWT membalas seluruh jasa-jasa orang-orang yang terlibat membantu proses penelitian sampai lahir menjadi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ainna &. and Ricardo Freedom Nanuru. 2018. "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10(1):150–61.
- Anon. 2019. *Monografi Desa Lempake 2018*. Samarinda.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. III. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berita Satu. 2018. "Kearifan Lokal Bisa Jadi Daya Tangkal Radikalisme."
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Commans, Mikhail. 198. 1987. *Manusia Dayak. Dahulu, Sekarang Dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Pres.
- Forest Watch Indonesia. 2015. *Peta Tambang Di Kalimantan Timur*. Samarinda.
- Forst, Rainer. 2013. *Toleration in Conflict: Past and Present*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books Inc.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim." *Analisa* 21(2):201–13.
- Kebudayaan., Departemen pendidikan dan. 1996. *Wujud Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Kalimantan Timur. Samarinda: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan NilaiNilai Budaya Kaltim*. Samarinda.
- L. Eck, Diana. 2006. "What Is Pluralism?."
- Lestari, Puput Dwi. 2019. "Toleransi Dalam

- Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1(1):44–52.
- Lochhead, David. 1988. *Dialogical Imperative: A Christian Reflection on Interfaith Encounter*. Oregon: Orbits Book.
- Manuputty, Jacky, ed. 2014. *Carita Orang Basudara; Kisah-Kisah Perdamaian Dari Maluku*. Jakarta: LAIM, PUSAD & YAYASAN PARAMADINA.
- Mustolehudin. 2015. “Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Teks Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik.” *Smart* 1(1):1–13.
- Naipospos, Halili & Bogar Tigor. 2015. *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2014*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Paisal. 2019. “Torayan Menjalin Dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama Di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja).” *Al-Qalam* 25(2):321–40.
- Pamungkas, Cahyo. 2014. “Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9(2).
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarip, Muhammad. 2016. *Samarinda Bahari, Sejarah 7 Zaman Daerah Samarinda*. Dua. Samarinda: Pelita Makmur.
- Sen, Amartya. 2006. *Identity and Violence*. London: W.W. Norton & Company.
- Syamsurijal. 2018. “Toleransi Yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen Di Samarinda.” *Jurnal Pusaka* 6(1):1–26.
- Syamsurijal. 2019. “Politik Identitas Dayak Dan Babak Baru Toleransi Beragama.” in *Kekuasaan, Agama dan Identitas*, edited by W. Halim. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. London: Yale University Press.